

Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Universitas Gunadarma

Yohanes Ari Kuncoroyakti¹, Prasetyo Bonifasius², Hardjito³, Norma S Rainu⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Gunadarma, Indonesia

Alamat; Jl Margonda Raya 100, Depok

Korespondensi penulis: suratyohanes@gmail.com

Abstract; *This study uses a qualitative approach with an interpretive paradigm, which allows for an in-depth understanding of individual experiences through in-depth interviews. Data collection was conducted through interviews with a number of Eastern students who experienced culture shock during the adaptation process in Jabodetabek. The theory used in this study is communication accommodation theory, which explains how individuals change the way they communicate to adjust to a new culture or different social environment. The results showed that Eastern students experienced several forms of culture shock such as uncertainty in verbal and nonverbal communication, lifestyle differences, and different social norms. However, they also use various communication accommodation strategies, such as language, speech style, and attitude adjustments to bridge the cultural gap. This adaptation process takes time, but gradually, they are able to reduce cultural tensions and improve their cross-cultural communication skills.*

Keywords: *Intercultural Communication, Culture Shock, Eastern College*

Abstrak; Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretatif yang memungkinkan pemahaman mendalam terhadap pengalaman individu melalui wawancara mendalam. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terhadap sejumlah mahasiswa Timur yang mengalami culture shock selama proses adaptasinya di Jabodetabek. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori komunikasi akomodasi yang menjelaskan bagaimana individu mengubah cara berkomunikasi untuk mengakomodasi diri mereka dengan budaya baru atau lingkungan sosial yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelajar Timur mengalami berbagai bentuk kejutan budaya, seperti ketidakpastian dalam komunikasi verbal dan nonverbal, perbedaan gaya hidup serta perbedaan norma sosial. Para mahasiswa juga menggunakan strategi penanggulangan komunikasi yang berbeda, seperti menyesuaikan bahasa, gaya bicara, dan sikap untuk menjembatani kesenjangan budaya. Proses adaptasi ini memerlukan waktu, namun bertahap, mereka mampu mengurangi ketegangan budaya dan meningkatkan keterampilan komunikasi antar budaya.

Kata kunci: Komunikasi Antar Budaya, Culture Shock, Mahasiswa Timur

1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara maritim di Indonesia yang memiliki jumlah suku bangsa terbanyak di dunia. Suku bangsa yang ada di Indonesia sebanyak 300 suku bangsa dan ini tersebar diseluruh wilayah. Keberadaan suku bangsa ini memiliki dampak dengan keragaman budaya, bahasa, adat yang masing masing berbeda. Keragaman budaya dan adat ini memiliki nilai positif dan negatif. Salah satu permasalahan yang muncul dalam keragaman ini adalah komunikasi antar budaya. (Etwar, 2024)

Interaksi antar budaya semakin krusial di era globalisasi saat ini dimana mahasiswa merupakan kelompok yang kerap mengalami guncangan budaya ketika berinteraksi dengan budaya lain. Ketika mereka berpindah ke tempat baru untuk melanjutkan studi dan mereka akan menghadapi perbedaan besar dalam norma sosial, kebiasaan serta sistem pendidikan yang bisa menyebabkan perasaan bingung dan tidak nyaman. Komunikasi

antar budaya berlangsung ketika orang-orang dari berbagai latar belakang budaya berkumpul dan saling berinteraksi. Aspek komunikasi sangat fundamental dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Mahasiswa memiliki naluri untuk berbicara, berbagi ide, serta mengirim dan menerima informasi mengenai beragam pengalaman. Komunikasi yang berhasil dapat terjadi apabila pengirim dan penerima pesan dari budaya yang berbeda saling memahami dan menghargai satu sama lain. Ketika pemahaman dan penghargaan tercapai, hubungan persahabatan dan solidaritas akan terbentuk sehingga membantu mengurangi ketidakpastian dan konflik antara budaya. (Annurrisa, 2024)

Terdapat faktor predisposisi yang bisa memicu seseorang mengalami guncangan budaya termasuk tingkat kesiapan individu untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, pengalaman sebelumnya dalam berinteraksi dengan budaya lain, dukungan sosial yang ada, dan karakteristik psikologis orang tersebut. Para peneliti menganggap bahwa jarak budaya antara kultur pendatang dan lokal sangat kuat dalam memengaruhi tingkat guncangan budaya. Jarak tersebut meliputi perbedaan dalam etnis, bahasa, tradisi, agama, dan berbagai aspek budaya lainnya. Mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia termasuk wilayah Indonesia Timur sering kali merantau untuk mendapatkan pendidikan tinggi di kota-kota besar seperti Jabodetabek. Universitas Gunadarma menjadi salah satu universitas terkemuka di Indonesia menjadi salah satu pilihan utama bagi mahasiswa dari daerah tersebut. Situasi ini membentuk dinamika sosial dan budaya yang menarik di kampus. Mahasiswa dari Indonesia Timur membawa budaya, nilai-nilai dan norma yang berbeda dibandingkan dengan budaya yang dominan di Jabodetabek. Perbedaan ini sering menimbulkan pengalaman guncangan budaya, berupa perasaan kebingungan, ketidaknyamanan, dan kehilangan arah saat berintegrasi dengan budaya baru yang berbeda dari asalnya. Guncangan budaya bisa berpengaruh pada proses adaptasi sosial dan akademis mahasiswa serta kesejahteraan mental mereka.

Penelitian ini berbasis pada jurnal komunikasi yang fokus pada komunikasi antar budaya mahasiswa Universitas Brawijaya. Tingkat pemahaman ini disebabkan adanya perbedaan budaya dan kepribadian manusia, sehingga diperlukan komunikasi budaya dan bahasa untuk pemahaman yang mendalam. Lebih lanjut, karena kemampuan pemahaman bahasa daerah setiap siswa belum tinggi, perbedaan bahasa antar siswa menjadi salah satu kendala dalam komunikasi interpersonal. Penggunaan bahasa, pilihan kata, dan elemen

nonverbal secara kreatif dapat membantu Anda berkomunikasi dengan lebih baik. Orang-orang dari latar belakang berbeda dapat bertukar ide dan perspektif, sehingga memfasilitasi hubungan lintas budaya. (Wibawa, 2023)

Tinjauan berikut yang menjadi dasar penelitian ini akan mengkaji komunikasi mahasiswa Dayak dan Jawa di berbagai kampus di Kota Salatiga. Dengan menggunakan bahasa yang dipahami kedua belah pihak dalam komunikasi antarbudaya beragam kesalahpahaman dapat diminimalkan sehingga mengurangi risiko terjadinya konflik. Penggunaan bahasa yang tepat dapat membantu menghindari stereotip dan prasangka yang mungkin timbul ketika berinteraksi dengan orang-orang dari budaya Dayak dan Jawa. Pemahaman bahasa dan budaya lawan bicara kita, kita dapat melihat mereka sebagai individu yang unik dan bukan sekadar perwakilan kelompoknya. Identitas budaya setiap siswa Dayak dan Jawa tetap tidak berubah dan tetap erat kaitannya dengan budaya masing-masing. Meskipun mahasiswa Dayak dan Jawa mungkin menghadapi berbagai pengaruh dari lingkungan akademis baru, identitas budaya mereka sebagai mahasiswa Dayak dan Jawa tetap kuat. (Kristianto, 2024)

2. KAJIAN TEORITIS

Teori akomodasi ini dikembangkan oleh Howard Giles tahun 1970an, dimana teori ini melihat bagaimana adaptasi dilakukan individu Ketika mereka berinteraksi social. Akomodasi ini tentu mencakup perubahan dalam hal berbicara, pemilihan kata dan aksen serta Bahasa yang digunakan. Teori ini memberikan dasar yang kokoh untuk memahami cara individu dari berbagai budaya menyesuaikan diri dalam situasi interaksi yang rumit. Teori akomodasi khususnya menekankan bagaimana orang berusaha mengubah cara komunikasi mereka untuk mengurangi rasa tidak nyaman, meningkatkan pemahaman, dan mencapai tujuan interaksi yang lebih harmonis saat berhadapan dengan orang-orang dari budaya lain. Teori ini juga memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengevaluasi cara komunikasi yang diterapkan oleh mahasiswa seperti konvergensi di mana mereka mengubah cara berbicara agar lebih selaras dengan standar setempat. (Simeonova, 2024)

Teori Akomodasi Komunikasi memungkinkan peneliti untuk tidak hanya melihat bagaimana proses penyesuaian komunikasi berlangsung. Teori ini berusaha memahami hubungan antarbudaya yang lebih besar. Hal penting disini adalah dalam membentuk pengalaman mahasiswa dari Timur dalam berkomunikasi dan berinteraksi di daerah yang memiliki budaya yang berbeda seperti Jabodetabek. Teori akomodasi ini tentu dipengaruhi beberapa faktor pendukung seperti identitas social, norma budaya serta kontekstual situasi interaksi. Dalam teori ini tentu dapat dilihat pada berbagai konteks seperti Ketika percakapan antar teman serta interaksi lintas budaya. Ketika memahami akomodasi komunikasi dapat menjadi lebih sadar bagaimana model interaksi dengan orang lain, komunikasi tentu dapat mempengaruhi hubungan antarpribadi dan social individu. (Usman, 2023)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Metode kualitatif dalam penelitian ini menjelaskan subyek dan obyek penelitian. Subyek sering dikaitkan dengan pihak informan atau seseorang yang memberikan informasi berupa data yang diperlukan. Penelitian ini tentu mengambil subyek penelitian yakni mahasiswa timur yang ada di Universitas Gunadarma. Subyek penelitian ini terdiri dari 7 orang yang berasal dari papua, nusa tenggara timur, Sulawesi dan maluku. Mereka berusaha antara 19 hingga 23 tahun dan kuliah beberapa fakultas di Universitas Gunadarma.

Penelitian dengan metode kualitatif seringkali dikaitkan dengan paradigma konstruktivistik. Paradigma ini berhubungan dengan tradisi sosiokultural yang melihat fenomena di masyarakat. Pada paradigma ini sering melihat keberadaan symbol atau Bahasa menjadi bagian penting dalam mengungkap konsep yg ada. Paradigma konstruktivis merupakan paradigma yang beranggapan bahwa kebenaran suatu fakta sosial dapat dilihat sebagai hasil konstruksi sosial dan kebenaran suatu fakta sosial bersifat relatif. Model konstruktivis ini merupakan bagian dari perspektif interpretivisme yang terbagi dalam tiga kategori, yaitu interaksionisme simbolik, fenomenologi, dan hermeneutika. Peneliti konstruktivis mempelajari berbagai realitas yang dibangun oleh individu dan makna konstruksi tersebut terhadap kehidupan mereka bersama orang lain.

Dalam konstruktivisme tentu saja setiap individu mempunyai pengalaman unik yang berbeda dengan individu lain. (Simeonova, 2024)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketika seorang individu memasuki lingkungan baru, mereka akan melalui proses penyesuaian diri yang dikenal sebagai adaptasi. Namun, lingkungan baru ini sering kali memiliki kondisi budaya yang berbeda dari budaya asal individu tersebut. Perbedaan budaya ini dapat menyebabkan individu merasa terkejut dan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan budaya baru, sebuah fenomena yang dikenal sebagai *culture shock*. Mahasiswa asal daerah Timur yang menempuh studi di Universitas Gunadarma di Jabodetabek adalah contoh kelompok yang rentan mengalami *culture shock*. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk menjalani interaksi atau penyesuaian diri agar dapat bertahan dan berfungsi secara efektif di lingkungan baru yang memiliki budaya yang berbeda.

Hasil penelitian ini memberikan deskripsi tentang adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa asal daerah Timur yang sedang menempuh studi di Universitas Gunadarma, serta bagaimana mereka menghadapi dan mengatasi *culture shock* dalam interaksi komunikasi antar budaya di Jabodetabek. Menurut hasil wawancara dengan 7 narasumber, semua menyatakan bahwa merasa kaget saat pertama kali tiba di jabodetabek, seperti yang dikatakan oleh narasumber Putri Aprilia seorang mahasiswa asal jayapura papua program studi psikologi:

“saat pertama kali tiba dari bandara tu sudah kaget sih karna bandaranya saja sudah besar banget yakan terus sampai ke kotanya belum bahkan belum sampai ke kotanya pun itu gedung-gedungnya tinggi tinggi ya besar besar jadi ukuranya itu besar-besar kotanya ramai ruang lungkupnya kaya orang orang lebih sibuk begitu, lebih banyak orang gitu dan dipapua walaupun ramai juga tapi gedungnya ga setinggi itu paling yah ga setinggi itulah karna disini ibukotanya juga kan

Interaksi antara orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda seringkali penuh dengan tantangan, terutama terkait dengan perbedaan bahasa dan dialek. Sebagai alat komunikasi terpenting, bahasa memegang peranan penting dalam proses adaptasi. Perbedaan bahasa tidak hanya mencakup bahasa lisan, tetapi juga dialek dan terminologi yang mungkin tidak dikenal oleh orang-orang dari daerah lain. Beberapa mahasiswa menyebutkan ada kesulitan yang mereka alami saat berinteraksi dengan mahasiswa dari

daerah lain, bagaimana perbedaan bahasa dapat menyebabkan seseorang merasa terasing dan enggan untuk berpartisipasi aktif dalam percakapan. Pengalaman serupa dirasakan oleh Santoso Mahasiswa asal kendari Sulawesi tenggara, yang mengatakan:

“Awalnya gua agak susah buat nyambung sama temen-temen di sini karena bahasa banyak istilah yang gua belum ngerti, jadi gua sering diem dulu buat mikir gimana cara ngomong yang bener Tapi lama-lama gua mulai bisa berinteraksi, walaupun masih belajar sampai sekarang”

Ini menunjukkan bahwa tantangan bahasa dan istilah lokal memaksa mahasiswa untuk mengamati dan belajar terlebih dahulu sebelum merasa nyaman dalam berkomunikasi. Dari sisi teori akomodasi komunikasi, perilaku ini menggambarkan fase awal akomodasi pasif, di mana individu lebih banyak mengamati sebelum menyesuaikan gaya komunikasinya dengan norma yang berlaku di lingkungan baru.

Culture shock sering kali diperkuat oleh kejadian atau situasi yang sangat berbeda dari apa yang biasa dialami seseorang di budaya asalnya. Kejadian-kejadian ini bisa berupa pengalaman sehari-hari atau kebiasaan sosial yang terasa asing. Dalam konteks mahasiswa dari daerah Timur, *culture shock* bisa muncul dari berbagai aspek kehidupan baru yang mereka temui di Jabodetabek. Mahasiswa mengalami berbagai kejadian yang memperkuat rasa *culture shock*. Seperti yang dialami Oleh Sherina Febriana mahasiswa asal palu Sulawesi tengah jurusan ilmu komunikasi yang naik kereta pada saat jam sibuk:

“Pengalaman pertama lihat dan coba naik kereta yang menurut saya paling epick jadi waktu itu saya pernah teman sekelas sih raisa itu kita ke pasar senen tapi kita pulang itu salah jamnya itu salah jamnya itu dimana orang-orang itu pas pulang kerja disitu saya merasakan dimana cowo-cewe itu itu sudah giliat itu bener-bener sudah saling nemplok-nemplok nempel-nempel bodoh amat itu sih pertama kali yang menurut saya paling kaget, tapi transportasi kaya kereta itu memang pilihan yang paling tepatlah untuk orang-orang kerja yang menghemat mungkin ya menghemat bensin ya cumin kurang efektif untuk pulang atau perginya pas jam kerja itu buat saya kaget sih, selain macet kereta juga buat saya kaget itu saja sih.

Ketika menghadapi *culture shock*, mahasiswa asal Indonesia Timur di Universitas Gunadarma Jabodetabek menggunakan berbagai strategi untuk mengakomodasi perbedaan budaya dan menyesuaikan diri dalam lingkungan baru. Strategi-strategi ini bisa dianalisis berdasarkan Teori Akomodasi Komunikasi yang pertama kali dikemukakan oleh. Beberapa strategi akomodasi yang umum diterapkan antara lain:

- 1) Konvergensi

Konteks mahasiswa Indonesia Timur di Jabodetabek, mereka mungkin mencoba meniru aksen, intonasi, atau gaya berbicara yang lebih umum di Jakarta agar lebih mudah dipahami dan diterima oleh mahasiswa lokal. Misalnya, mereka bisa mengurangi penggunaan dialek atau istilah yang khusus digunakan di wilayah asal mereka .

2) Divergensi

Meskipun berinteraksi dengan mahasiswa dari daerah lain, mereka tetap menggunakan bahasa atau ekspresi yang khas dari budaya asalnya, yang dapat menyebabkan kesenjangan dalam komunikasi tetapi juga menguatkan identitas mereka

3) Over-akomodasi

Mahasiswa Indonesia Timur yang mengalami *culture shock* mungkin terkadang terlalu berusaha meniru budaya atau bahasa setempat hingga terlihat tidak autentik, yang dapat menimbulkan rasa canggung dalam komunikasi.

4) Pemeliharaan Identitas

Mereka tetap menggunakan cara komunikasi yang biasa mereka gunakan di daerah asal, baik dalam bahasa, gaya bicara, maupun topik percakapan. Strategi ini dapat memperlihatkan kekuatan identitas budaya, meskipun dalam beberapa kasus bisa memperpanjang proses adaptasi

5) Adaptasi Emosional dan Sosial

Mahasiswa juga dapat menggunakan strategi akomodasi emosional dan social untuk mengurangi dampak *culture shock*. Mereka mungkin bergabung dengan komunitas mahasiswa dari daerah asal atau kelompok yang memiliki pengalaman yang mirip, sehingga bisa saling mendukung dan berbagi cara-cara menghadapi *culture shock* (Putra, 2024)

Strategi akomodasi komunikasi mencakup berbagai cara yang digunakan individu untuk menyesuaikan diri dengan norma komunikasi di lingkungan baru. Narasumber secara bertahap mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Celya mahasiswa asal larantuka NTT jurusan Psikologi menyebutkan:

"Saya lebih banyak mendengarkan teman-teman dan mencoba menyesuaikan diri. Awalnya saya banyak diam, tapi sekarang saya lebih percaya diri untuk berbicara".

Perbedaan budaya sangat memengaruhi gaya komunikasi mahasiswa Indonesia Timur di Jabodetabek. Perubahan dalam gaya komunikasi, seperti penyesuaian nada bicara, merupakan bentuk akomodasi aktif. Narasumber secara sadar mengubah gaya komunikasinya agar lebih sesuai dengan norma lokal, di mana nada bicara yang lebih santai dianggap lebih sopan dan sesuai dengan konteks sosial dimasyarakat.

Penggunaan bahasa daerah dan Bahasa Indonesia menjadi salah satu tantangan komunikasi yang dihadapi oleh mahasiswa Indonesia Timur di Jabodetabek. Bahasa daerah yang mereka gunakan di kampung halaman sering kali tidak dapat dimengerti oleh mahasiswa dari daerah lain, sehingga mereka beralih menggunakan Bahasa Indonesia. Namun, perbedaan dialek dan logat masih sering menimbulkan kendala dalam komunikasi. Usman seorang mahasiswa asal Tidore, menyampaikan bahwa saat pertama kali tiba di Jabodetabek, ia merasa perlu menyesuaikan cara berbicaranya.

" Kesulitan terbesar saya adalah dalam memahami logat dan bahasa yang digunakan oleh teman-teman dari daerah lain. Di Maluku, kata "kita" sering digunakan untuk merujuk kepada "saya", sementara di Jabodetabek, kata "kita" digunakan untuk menunjukkan "kami" atau "kita bersama". Ini bisa timbul kebingungan di teman teman karna kan klo kita mereka ngiranya ke sumua orang pdhal ya satu orang saja kalo di maluku, kaya misal ni saya dari maluku bilang : "Kita mau pergi ke kampus." Maksudnya itu : Saya mau pergi ke kampus) nah kan pasti orang sini ngiranya ,Oh, kalian semua mau pergi ke kampus? Karna dipikir lebih dari satu orang tapi tarappa sih saya harus bisa mengatasinya agar bisa susaikan budaya dsini dengan saya banyak bertanya dan belajar dari mereka serta berusaha untuk lebih sering menggunakan bahasa Indonesia yang baku dalam percakapan sehari-hari karna kan di Tidore, orangorang lebih sering menggunakan bahasa daerah dalam percakapan sehari-hari. Saya merasa perlu mengurangi penggunaan logat Tidore dan beralih ke Bahasa Indonesia yang lebih baku agar teman-teman di sini bisa memahami saya."

Perbedaan dialek juga menjadi sumber kesalahpahaman dalam komunikasi. Seorang mahasiswa asal Merauke, Riski Andre, menjelaskan bahwa dialek Papua memiliki ciri khas dalam penyampaian pesan yang sering kali tidak dipahami oleh teman-temannya dari wilayah lain. Untuk mengatasinya, ia berusaha menggunakan Bahasa Indonesia yang lebih formal dan menghindari penggunaan bahasa daerah saat berbicara dengan teman-temannya:

" yang pasti logat dan bahasa ya logat papua itu apa yaa suaranya tuh bedah terlalu cepat terus disingkat jadi susah kaya "kamu ke" dilogat dan Bahasa itu susah dan orang sana kan kalo bacarita pasti intonasi tinggi to kaya missal deng tamang kelas dong pangge ni "andre lu udah buat tugas" nah sa balas

“kenapa jadi” (suara keras) padahal itu biasa saja artinya kan saya nanya iya kenapa tapi dong salah atriikan jadi harus turunin kita punya intonasi kan susah saja sih.”

Meskipun demikian, adaptasi terhadap bahasa bukanlah hal yang mudah dan memerlukan waktu. Beberapa mahasiswa mengaku masih sering merasa canggung ketika berbicara dengan teman-teman yang menggunakan logat atau dialek yang berbeda. Mereka perlu berpikir dua kali sebelum berbicara untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan tidak salah dipahami. Penggunaan Bahasa Indonesia yang lebih formal serta penurunan logat menjadi bentuk adaptasi komunikasi yang penting bagi mahasiswa Indonesia Timur di Jabodetabek.

Dengan melakukan perubahan dalam gaya bicara dan pilihan bahasa, mereka berusaha untuk lebih mudah berinteraksi dengan teman-teman dari berbagai daerah serta menghindari kesalahpahaman yang dapat terjadi akibat perbedaan bahasa dan budaya. Adaptasi bahasa ini juga menjadi proses pembelajaran yang berharga bagi para mahasiswa, karena selain memudahkan mereka dalam berkomunikasi, hal ini juga memperkaya pemahaman mereka terhadap berbagai dialek dan istilah yang ada di Jabodetabek. Proses ini, meskipun penuh tantangan, juga memberikan mereka pengalaman berharga dalam menghadapi perbedaan budaya dan berkomunikasi secara efektif di lingkungan multikultural. (Balinda, 2024)

Teori akomodasi komunikasi menjelaskan dua proses utama dalam penyesuaian komunikasi: convergence dan divergence. Strategi konvergensi ini tidak hanya membantu mahasiswa dalam berkomunikasi dengan lebih efektif, tetapi juga memperkuat hubungan social mereka dengan teman-teman dari latar belakang budaya yang berbeda. Sebagian besar narasumber tampaknya lebih memilih strategi convergence. Sebagian besar narasumber tampaknya lebih memilih strategi convergence, seperti yang diungkapkan oleh Celya Mahasiswa asal larantuka NTT:

"Saya menyesuaikan nada bicara saya dan belajar dari cara mereka berkomunikasi."

Divergence dalam komunikasi juga terlihat dalam cara mahasiswa merespon lingkungan yang sangat berbeda dari daerah asal mereka. Strategi divergence ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa berusaha beradaptasi dengan lingkungan baru,

mereka juga memiliki keinginan untuk tetap mempertahankan identitas budaya mereka. Divergensi membantu mereka merasa terhubung dengan akar budaya dan memberikan rasa kenyamanan di tengah lingkungan yang sangat berbeda. Usman dari Tidore memilih untuk tetap menggunakan beberapa elemen gaya komunikasi dari kampung halamannya sebagai cara untuk mempertahankan identitas budaya, meskipun ia juga berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan baru:

"Saya masih merasa perlu mempertahankan cara bicara dari Tidore, tapi juga harus menyesuaikan dengan teman-teman di sini."

Akomodasi komunikasi adalah proses penyesuaian dalam gaya berbicara, bahasa, nada, dan bentuk komunikasi lain yang dilakukan oleh seseorang saat berinteraksi dengan orang lain yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Proses ini melibatkan dua aspek utama, yaitu *convergence*, di mana seseorang menyesuaikan komunikasinya agar lebih mendekati gaya bicara lawan bicaranya, dan *divergence*, di mana seseorang tetap mempertahankan gaya komunikasi asalnya. Dalam konteks adaptasi budaya, akomodasi komunikasi berperan penting karena memungkinkan individu untuk lebih mudah diterima dalam lingkungan yang berbeda secara budaya. (Valen, 2024)

Pada penelitian ini, mahasiswa asal daerah Timur di Universitas Gunadarma berusaha melakukan proses akomodasi komunikasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan di Jabodetabek. Putri Aprilia menjelaskan bahwa salah satu bentuk penyesuaian yang dilakukannya adalah perubahan nada bicara:

"Perubahan nada bicara adalah hal yang penting. Saya belajar bahwa di sini, orang lebih suka nada bicara yang lebih santai."

Hal ini menunjukkan bahwa akomodasi komunikasi bukan hanya mencakup bahasa, tetapi juga gaya komunikasi seperti nada, tempo, dan intonasi yang disesuaikan dengan norma lokal. Proses akomodasi ini membantu merekamengatasi perbedaan budaya dan menciptakan hubungan yang lebih baik dengan teman-teman serta lingkungan sekitarnya, sehingga proses adaptasi mereka menjadi lebih efektif.

Proses akomodasi komunikasi berperan penting dalam mengatasi *culture shock* ini. Melalui usaha-usaha tersebut, mahasiswa secara bertahap bisa beradaptasi dengan baik, meskipun pada awalnya mereka mengalami kesulitan besar. Teori akomodasi komunikasi membantu menjelaskan bagaimana strategi ini memungkinkan individu untuk berinteraksi lebih efektif dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda.

Dalam prosesnya, mahasiswa belajar kapan harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan kapan tetap mempertahankan identitas budaya mereka. Menggunakan strategi convergence atau divergence, mahasiswa mampu mengelola tantangan-tantangan yang mereka hadapi Sebagai yang di ungkapkan Riski Andre bahwa:

"Saya terus berlatih untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, terutama dalam hal bahasa."

Media sosial berfungsi sebagai alat bantu yang signifikan dalam proses adaptasi budaya. Di era digital, media sosial menjadi platform di mana seseorang dapat belajar tentang kebiasaan, bahasa, dan tren budaya lokal dengan lebih mudah dan cepat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa asal Indonesia Timur yang menempuh pendidikan di Universitas Gunadarma Jabodetabek mengalami *culture shock* dalam beberapa aspek komunikasi antarbudaya. Penyesuaian diri mereka di lingkungan baru yang memiliki budaya berbeda sangat menantang, baik dalam interaksi sosial maupun akademik. Hasil penelitian menggambarkan bahwa mahasiswa dari Indonesia Timur yang kuliah di Universitas Gunadarma, Jabodetabek, mengalami *culture shock* dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari dan akademik. *Culture shock* ini terutama dipicu oleh adanya perbedaan besar antara budaya di daerah asal mereka dan budaya di Jabodetabek.

Kecepatan dan Gaya Bicara: Bahasa yang digunakan di Jakarta cenderung lebih cepat dan kasual. Hal ini membuat mahasiswa dari daerah lain perlu menyesuaikan diri dengan ritme percakapan yang berbeda, yang dapat memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan teman-teman dan dosen. Istilah dan Dialek Lokal: Setiap daerah di Indonesia memiliki istilah dan dialek yang khas, yang mungkin tidak digunakan atau dikenal di Jakarta. Mahasiswa dari Papua, NTT, atau daerah lain sering kali harus beradaptasi dengan perbedaan ini, yang bisa menyebabkan kebingungan dalam percakapan sehari-hari.

Penggunaan Bahasa Indonesia Formal: Mahasiswa dari daerah yang terbiasa menggunakan bahasa daerah dalam kesehariannya, seperti Papua dan NTT, harus beralih ke Bahasa Indonesia yang lebih formal di lingkungan Jabodetabek, terutama dalam konteks akademis. Hal ini menambah tekanan karena mereka harus berpikir lebih hati-hati sebelum berbicara untuk menghindari kesalahpahaman

Gaya hidup di Jabodetabek yang serba cepat dan dinamis juga menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa perantauan. Di daerah asal mereka, ritme hidup cenderung lebih lambat dan santai. Namun, di Jakarta, orang-orang terlihat selalu terburu-buru, baik dalam menjalankan aktivitas sehari-hari maupun dalam hal bekerja atau belajar. Mahasiswa harus beradaptasi dengan perubahan tempo kehidupan yang lebih cepat ini, yang sering kali menambah tekanan dalam hal manajemen waktu, terutama saat menghadapi tugas akademik dan kegiatan sehari-hari.

Mahasiswa juga mengalami perubahan dalam pola interaksi sosial. Di daerah asal mereka, interaksi cenderung lebih informal dan hangat, di mana semua orang saling mengenal dan menyapa. Sebaliknya, di Jabodetabek, interaksi sosial terasa lebih formal dan individualis. Hal ini menyebabkan mahasiswa merasa terisolasi di awal masa adaptasi, karena mereka merasa lingkungan sosial di Jakarta kurang ramah dibandingkan dengan kampung halaman mereka. Perubahan ini memaksa mahasiswa untuk lebih berhati-hati dalam berinteraksi, terutama dalam memahami norma sosial dan budaya baru di tempat mereka tinggal.

Pada awalnya, mahasiswa Timur Universitas Gunadarma di Jabodetabek mungkin merasa canggung dan terasing karena perbedaan budaya yang signifikan. Namun, mereka biasanya berusaha untuk tetap terbuka, belajar dari lingkungan baru, dan menyesuaikan diri dengan cara hidup serta pola komunikasi yang berbeda di Jabodetabek. Banyak di antara mereka yang bergabung dengan komunitas sesama mahasiswa Timur untuk mendapatkan dukungan dan mempertahankan identitas budaya mereka, sambil tetap berupaya memahami dan menghargai budaya lokal di Jabodetabek.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Fenomena ini terjadi akibat adanya perbedaan yang signifikan antara latar belakang budaya asal mereka dengan budaya masyarakat Jabodetabek yang mereka temui di lingkungan kampus dan sekitarnya. Pertama, perbedaan dalam gaya komunikasi antara budaya timur dan budaya Jabodetabek merupakan faktor utama yang menyebabkan

culture shock. Mahasiswa dari timur umumnya memiliki gaya komunikasi yang lebih lugas, terbuka, dan cenderung menekankan aspek emosional, sementara masyarakat Jabodetabek lebih mengedepankan komunikasi yang cenderung formal, terstruktur, dan sering kali bersifat tidak langsung. Perbedaan ini kerap menimbulkan kesalahpahaman, terutama dalam interaksi sehari-hari baik di dalam maupun di luar lingkungan kampus.

Kedua, faktor adaptasi sosial juga memainkan peran penting dalam proses *culture shock*. Mahasiswa timur sering kali merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial yang berbeda. Misalnya, dalam hal pergaulan, perbedaan cara berpakaian, kebiasaan makan, serta cara bersosialisasi dengan teman sebaya sering kali menjadi tantangan yang dihadapi. Hal ini semakin diperparah oleh adanya stereotip atau persepsi negatif terhadap mahasiswa timur yang terkadang mempengaruhi penerimaan mereka di lingkungan baru.

Ketiga, *culture shock* juga terlihat dalam aspek kehidupan akademik. Mahasiswa timur harus menyesuaikan diri dengan metode pengajaran yang mungkin berbeda dengan metode yang mereka kenal di daerah asal. Perbedaan dalam pola pikir, etos kerja, dan gaya belajar juga turut mempengaruhi proses adaptasi mereka di kampus. Meskipun demikian, sebagian besar mahasiswa mampu melewati fase-fase *culture shock* ini dengan dukungan dari sesama mahasiswa, baik yang berasal dari daerah yang sama maupun mahasiswa lokal yang lebih terbuka terhadap perbedaan budaya.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa, seiring waktu, mahasiswa timur mampu beradaptasi dengan lingkungan baru melalui proses akomodasi komunikasi, yaitu upaya mereka untuk menyesuaikan gaya komunikasi dan perilaku sosial mereka sesuai dengan norma-norma yang berlaku di Jabodetabek. Proses ini mencerminkan upaya untuk mengurangi ketegangan budaya dan mencapai pemahaman yang lebih baik antara kedua belah pihak.

DAFTAR REFERENSI

- Annisa Balinda Luhtitisari, Muhammad Mona Adha, Abdul Halim, Pengaruh Komunikasi Antar Budaya Terhadap Sikap Etnosentrisme Mahasiswa, Jurnal Antropocene, Vol 4, No 2, 2024, <https://doi.org/10.56393/antropocene.v4i2.2445>
- Boyka Simeonova, Robert D. Galliers, (2024), Cambridge Handbook of Qualitative Digital Research, Cambridge University Press, United Kingdom

- Daniel Kristianto, Rini Darmastuti, Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Suku Dayak dan Suku Jawa di Salatiga dalam Akulturasi Budaya, Jurnal Ilmu Komunikasi UHO, Vol 9, No 2, 2024, <https://doi.org/10.52423/jikuho.v9i2.199>
- Eka Valen Anggun Cahyani, Nurul Pringgowati, Arsih Amalia Chandra Permata, Komunikasi Interpersonal Mahasiswa dengan Perbedaan Budaya di Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, Jurna Tuturan, Vol 2, No 3, 2024, <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i3.1063>
- Hodriani, Usman Alhudawi, Junaidi, (2023), Komunikasi Lintas Budaya, Deepublish, Bandung
- Resdhi Wibawa, Edi Sumarwan, Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Dalam Mewujudkan Keharmonisan di Lingkungan Kampus, Jurnal Social, Vol 3, No 4, 2023, <https://doi.org/10.51878/social.v3i4.2718>
- Simontan Putra, Joshua Ade Putra Waruwu, Pengaruh Hambatan Komunikasi Antar Budaya Dikalangan Mahasiswa Perantau, Jurnal Ilmiah Multidisiplin, Vol 3, No 6, 2024, <https://doi.org/10.56799/jim.v3i6.3402>
- Vadian Annurrisa, Qoni'ah Nur Wijayanti, Hambatan Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Mahasiswa Asli Madura dan Pendatang di Universitas Trunojoyo Madura, Jurnal Media Akademik, Vol 2, No 1, 2024, <https://doi.org/10.62281/v2i1.54>